

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Strategi Kesulitan Belajar

a. Pengertian Strategi.

Istilah strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu *strategia*, yang berarti seni dalam memanfaatkan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Pada mulanya, istilah ini digunakan dalam konteks militer, namun seiring perkembangan waktu, penggunaannya meluas ke berbagai bidang, termasuk dunia pembelajaran (Inayah, 2022). Dalam konteks pembelajaran saat ini, strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu perencanaan yang mencakup rangkaian aktivitas yang disusun secara sistematis dalam bentuk tindakan atau langkah-langkah terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Yayasan & Bestari, 2024).

Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai perencanaan yang mencakup metode serta serangkaian aktivitas yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran juga diartikan sebagai rancangan kegiatan yang memanfaatkan berbagai metode serta seluruh sumber daya yang tersedia agar proses pembelajaran berlangsung terarah dan tujuan

yang ditetapkan dapat tercapai (Hasibuan & Sari, 2024).

Dalam bidang pendidikan, strategi juga dapat dimaknai sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Artinya, strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang memuat serangkaian kegiatan yang dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kurniawan, 2024).

Jadi secara garis besar strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Kurniawan et al., 2024). Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, strategi dapat dimaknai sebagai pola umum aktivitas yang melibatkan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran guna mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sebagai tujuan belajar.

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian langkah yang disusun secara terencana oleh guru untuk mewujudkan tujuan pembelajaran secara tepat. Strategi ini tidak sebatas pada pemilihan metode maupun media, melainkan juga mempertimbangkan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik serta situasi pembelajaran

yang berlangsung. Dengan demikian, proses belajar diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku dan kompetensi secara optimal. Dalam praktiknya, perumusan strategi pembelajaran didasarkan pada beberapa landasan teori, di antaranya teori behavioristik, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik, yang masing-masing memberikan perspektif berbeda dalam memahami proses belajar.

1) Teori Behavioristik

Dalam teori belajar behavioristik, perubahan perilaku yang dapat diamati dijadikan sebagai tanda utama bahwa proses belajar telah berlangsung. Dalam pandangan ini, belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus yang diberikan dan respons yang muncul dari peserta didik. Perilaku dianggap dapat dibentuk dan diarahkan melalui penguatan yang dilakukan secara konsisten, baik dalam bentuk penghargaan maupun hukuman, sehingga respons yang diharapkan dapat diperkuat. Pendekatan ini tidak terlalu menyoroti proses mental internal seperti cara berpikir atau motivasi kognitif, karena perhatian utamanya terletak pada keterkaitan antara stimulus dan respons yang dapat diamati (Fithriyah et al., 2024).

Beberapa tokoh yang dikenal dalam aliran ini antara lain John B. Watson sebagai pelopor behaviorisme, Ivan Pavlov dengan eksperimen *classical conditioning*, serta B.F. Skinner yang mengembangkan konsep *operant conditioning* dengan penekanan pada pentingnya reinforcement. Dalam praktik pembelajaran, teori ini mendorong guru untuk menerapkan latihan yang berulang, memberikan umpan balik secara langsung, serta menggunakan sistem penghargaan atau koreksi guna membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

2) Teori Kognitif

Berbeda dengan behaviorisme yang menekankan hasil perilaku, teori belajar kognitif lebih memusatkan perhatian pada proses mental yang berlangsung di dalam diri individu saat belajar. Belajar dipahami sebagai proses internal yang mencakup penerimaan, pengolahan, penyimpanan, serta pengaturan informasi baru, yang selanjutnya dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Agama et al., 2024). Dengan demikian, aspek seperti persepsi, memori, pemahaman, dan pemecahan masalah menjadi

bagian penting dalam menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan.

Tokoh yang berpengaruh dalam teori ini adalah Jean Piaget dengan gagasannya mengenai tahapan perkembangan kognitif, serta Jerome Bruner yang mengemukakan pentingnya struktur pengetahuan dan pendekatan *discovery learning*. Dalam penerapan strategi pembelajaran, teori kognitif mendorong penggunaan teknik yang membantu peserta didik mengelola informasi, seperti peta konsep, pembelajaran berbasis masalah, serta kegiatan yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

3) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif, di mana peserta didik secara mandiri membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru ke siswa, tetapi dibentuk secara konstruktif oleh siswa berdasarkan pengalaman, refleksi, serta keterlibatan dalam situasi pembelajaran yang bermakna (Putri, 2024). Interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sosial dan

budaya menjadi faktor penting yang mempengaruhi pembentukan makna dan pemahaman.

Tokoh yang berperan besar dalam pengembangan teori konstruktivisme adalah Jean Piaget, yang memandang bahwa perkembangan kognitif siswa berlangsung melalui tahapan konstruksi pengetahuan, serta Lev Vygotsky, yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dan dukungan bertahap (*scaffolding*) dalam proses pembelajaran. Pendekatan konstruktivistik mendorong strategi pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, proyek nyata, serta kegiatan reflektif yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pemahamannya sendiri.

4) Teori Humanistik

Teori humanistik melihat peserta didik sebagai pribadi yang utuh dengan berbagai kebutuhan emosional, motivasi, dan potensi yang perlu dikembangkan secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap, nilai, serta pengalaman pribadi yang dimiliki oleh peserta didik. Belajar dipahami sebagai suatu proses yang

berkaitan dengan upaya mencapai aktualisasi diri serta perkembangan pribadi. (Putri, 2024).

Abraham Maslow dikenal melalui konsep hierarki kebutuhan yang menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar menjadi prasyarat penting dalam proses belajar. Sementara itu, Carl Rogers menekankan pentingnya pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat serta didukung oleh hubungan yang akrab dan positif antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran yang berlandaskan teori humanistik antara lain menciptakan suasana kelas yang mendukung, memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri, menyediakan umpan balik yang membangun, serta menghargai perbedaan individu dalam proses belajar.

Keempat teori tersebut memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam merancang strategi pembelajaran. Behaviorisme menitikberatkan pada pembentukan keterampilan melalui penguatan, kognitivisme mengarahkan perhatian pada proses berpikir dan pemahaman, Konstruktivisme menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membentuk pengetahuan, sementara humanisme melihat peserta didik sebagai

individu yang berkembang secara utuh. Oleh sebab itu, pemilihan strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks pelaksanaannya agar hasil belajar dapat dicapai secara optimal.

Definisi Strategi menurut beberapa ahli:

a) Dick & Carey (2020)

Strategi pembelajaran dipahami sebagai rangkaian perencanaan yang terstruktur dan sistematis untuk mengorganisasi materi pelajaran, kegiatan belajar, serta interaksi peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

b) Joyce, Weil & Calhoun (2020)

Menurut mereka, Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang bersifat menyeluruh dan mencakup penggunaan berbagai metode, teknik, dan prosedur yang dirancang guna mempermudah siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam.

c) Gagne (2021)

Gagne mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai cara yang terencana secara sistematis untuk merangsang proses internal

belajar peserta didik, sehingga mereka mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

d) Trianto (2022)

Strategi pembelajaran, menurut Trianto, merupakan suatu rencana menyeluruh yang mencakup langkah-langkah pelaksanaan proses belajar-mengajar, termasuk pemilihan metode, media, dan instrumen penilaian dalam rangka mencapai kompetensi yang diharapkan.

e) Sanjaya (2023)

Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran merupakan pola umum yang berupa rangkaian aktivitas belajar yang dirancang oleh guru agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan secara optimal pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

f) Rusman (2024)

Menurut Rusman, strategi pembelajaran merupakan pola tindakan yang dipilih pendidik untuk mempermudah peserta didik dalam memahami, mengolah, hingga menerapkan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran yang perlu diterapkan oleh guru, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan pendekatan yang berpusat pada guru, di mana penyampaian materi dilakukan secara langsung, terencana, dan tersusun dengan baik melalui kegiatan seperti ceramah, penjelasan, maupun demonstrasi. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memahami serta menguasai konsep atau fakta tertentu secara efektif. Dalam strategi ini, siswa cenderung berperan pasif karena materi pembelajaran telah disajikan dalam bentuk jadi oleh guru, sehingga mereka tidak banyak melakukan pengolahan informasi secara mandiri (Asnanda et al., 2024). Pendekatan ekspositori juga dipengaruhi oleh aliran psikologi behavioristik yang memandang perilaku manusia sebagai hasil hubungan antara stimulus dan respons. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, peran guru sebagai pemberi stimulus menjadi unsur yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

2) Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, di mana siswa berperan aktif dalam menemukan pengetahuan melalui serangkaian kegiatan penyelidikan. Proses tersebut meliputi kegiatan mengamati, mengajukan pertanyaan, menyusun dugaan atau hipotesis, mengumpulkan serta mengolah data, hingga menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan mereka sendiri. Dengan penerapan strategi ini, peserta didik didorong untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan atau fenomena yang dipelajari, sehingga proses belajar tidak hanya sebatas menerima informasi secara pasif dari guru (Discipline, 2025).

Pendekatan pembelajaran inkuiri Sejalan dengan pandangan konstruktivisme, pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk sendiri oleh siswa melalui keterlibatan aktif serta pengalaman langsung dalam proses menemukan dan mengeksplorasi informasi (Rianto et al., 2025).

3) Strategi pembelajaran berbasis masalah

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode pembelajaran yang dimulai dengan penyajian kasus atau permasalahan yang berkaitan langsung dengan materi yang sedang dipelajari. Melalui metode ini, peserta didik diarahkan untuk menganalisis permasalahan tersebut dan mencari berbagai alternatif solusi sebagai upaya penyelesaiannya. Perbedaan utama antara pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek terletak pada hasil akhir yang diharapkan, karena dalam PBL solusi yang dihasilkan tidak harus berupa sebuah produk. Fokus utama pembelajaran ini berada pada proses pencarian dan pengembangan jawaban terhadap masalah yang dihadapi, sementara hasil akhirnya bersifat terbuka dan tidak semata-mata menekankan pada benar atau salah (Bersama & Pendidikan, 2025).

4) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pengembangan

kemampuan berpikir peserta didik melalui kajian fakta serta pengalaman yang dimiliki sebagai dasar untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Penerapan strategi ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, karena SPPKB menekankan partisipasi secara menyeluruh, mulai dari kegiatan mengamati, menganalisis, hingga menarik kesimpulan (Raya, 2022).

5) Strategi pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Make a Match*. menunjukkan berbagai keunggulan dalam pelaksanaannya, di antaranya mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa serta memperkuat kerja sama antar peserta didik, serta menumbuhkan semangat gotong royong dalam kelompok. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap proses pembelajaran dan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Handayani et al., 2024).

6) Strategi pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual, yang dikenal sebagai *Contextual Teaching and Learning*

mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna. Proses pembelajaran ini melibatkan penggalian pengalaman awal siswa, pemecahan masalah yang bersifat kontekstual, pelaksanaan proyek sederhana, serta kegiatan refleksi. Dalam pelaksanaannya, guru berperan membimbing siswa untuk menghubungkan konsep akademik dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran terasa lebih relevan dan mudah dipahami (Mata & Pragmatik, 2023).

7) Strategi Pembelajaran Afektif

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengolahan informasi atau peningkatan kemampuan intelektual semata, melainkan juga menekankan pentingnya penerapan serta pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran afektif dapat dimaknai sebagai suatu upaya merancang proses pembelajaran yang mengarahkan siswa mengalami perubahan

perilaku dan sikap sebagai hasil dari pengetahuan dan nilai yang dipelajari (Tp & Dilla, 2023)

8) Strategi Pembelajaran Remedial

Strategi remedial adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, khususnya bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Pendekatan ini tidak sekadar mengulang pelajaran yang telah diberikan, melainkan juga melibatkan penyesuaian cara mengajar, metode yang digunakan, serta tingkat intensitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (Purwokerto, 2025).

b. Pengertian Kesulitan Belajar.

1) Belajar

Sebelum mengulas kesulitan belajar, terlebih dahulu perlu dipaparkan pengertian belajar. Pada dasarnya, proses pembelajaran berfungsi sebagai sarana, motivasi, dan rangsangan untuk menumbuhkan semangat pada anak-anak. Belajar merupakan suatu proses yang aktif dan terarah pada pencapaian tujuan, yaitu melalui pengalaman yang dialami. Belajar dapat diartikan sebagai upaya mengubah perilaku seseorang (Sudjana, 2020).

Belajar adalah proses internalisasi atau penyerapan kemampuan mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan melalui usaha (Putra,M.A.,&Lestari, 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah rangkaian usaha dalam suatu proses perubahan perilaku baru yang relatif permanen, yang terjadi sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, melibatkan aspek jiwa dan raga, serta mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting bagi manusia, yang dipahami sebagai upaya dan latihan diri untuk mengembangkan kecerdasan. Menurut (Putra,M.A.,&Lestari, 2023), tujuan belajar meliputi beberapa aspek, yaitu:

(a) Memperoleh pengetahuan

Pengetahuan ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemikiran dan pengetahuan merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir, maka pengetahuan seseorang juga akan semakin bertambah.

(b) Memahami konsep dan mengembangkan keterampilan.

Penanaman konsep pada peserta didik membutuhkan keterampilan tertentu. Keterampilan ini dapat tumbuh dan berkembang melalui latihan yang berkelanjutan. Dengan proses belajar, peserta didik akan mampu menguasai berbagai keterampilan.

(c) Pembentukan sikap

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami sekaligus menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar diharapkan mampu membawa perubahan positif pada sifat dan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan belajar adalah untuk menghasilkan perubahan pada peserta didik melalui aktivitas berpikir, menanamkan konsep sehingga mereka memperoleh keterampilan, serta mengubah sikap melalui penanaman nilai-nilai positif.

2) Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan kondisi yang dialami oleh banyak peserta didik, terutama pada

tingkat Sekolah Dasar, namun juga dapat terjadi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Secara praktis, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar biasanya ditandai dengan tinggal kelas atau memperoleh nilai rendah dalam mata pelajaran yang diikuti. Secara umum, kesulitan belajar dapat diartikan sebagai hambatan yang menghalangi pencapaian hasil pembelajaran yang optimal. Individu yang menghadapi hambatan tersebut cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih rendah dari yang seharusnya (Habsy et al., 2023).

Sejumlah ahli pendidikan telah mengemukakan pengertian tentang kesulitan belajar. Menurut (Slamento, 2021), kesulitan belajar merupakan kondisi yang membuat peserta didik tidak dapat belajar secara efektif sebagaimana yang diharapkan. Sementara itu, (Susanto, 2020) mendefinisikannya sebagai hambatan yang dialami peserta didik dalam menerima serta memahami materi pelajaran di sekolah.

Kesulitan belajar spesifik mengacu pada adanya gangguan dalam proses psikologis dasar yang melibatkan pemahaman serta penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Gangguan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti

kesulitan dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, hingga berhitung.

Definisi ini meliputi kondisi seperti gangguan persepsi, cedera otak, disleksia, serta afasia perkembangan. Namun, batasan ini tidak mencakup anak-anak yang mengalami kesulitan belajar akibat hambatan pada indera penglihatan, pendengaran, keterbelakangan mental, gangguan emosional, atau faktor lingkungan seperti kemiskinan, budaya, dan kondisi ekonomi. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kesulitan belajar. Oleh karena itu, peran pendidik, khususnya guru, sangat penting dalam membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa kelas V antara lain sebagai berikut:

(a) Kurang motivasi

Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimiliki. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi umumnya menunjukkan prestasi yang lebih baik, sedangkan motivasi yang rendah cenderung diikuti oleh pencapaian yang kurang optimal. Tinggi rendahnya motivasi berperan

dalam menentukan besar kecilnya usaha atau semangat seseorang dalam beraktivitas, yang pada akhirnya berdampak pada hasil yang diperoleh (Meningkatkan & Belajar, 2021). Motivasi belajar sendiri merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Secara umum, motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti dorongan untuk berprestasi, rasa ingin tahu, serta kebutuhan akan pengetahuan, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul dari faktor luar, seperti dukungan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar (Gustantri, 2025). Kedua jenis motivasi tersebut perlu dikelola dengan baik agar siswa dapat belajar dengan kesadaran dan tanggung jawab, bukan karena paksaan.

(b) Metode belajar kurang cocok

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi serta minim melibatkan partisipasi siswa dapat membuat peserta didik bersikap pasif dalam proses belajar. Selain itu,

apabila strategi pembelajaran yang digunakan tidak selaras dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik, maka hal tersebut berpotensi menurunkan tingkat pemahaman materi serta melemahkan motivasi belajar siswa (Putra et al., 2024).

- (c) Belum bisa membaca Alquran sesuai kaidah tajwid dasar

Siswa kelas V belum lancar membaca Alquran sesuai tajwid dasar adalah kondisi ketika peserta didik kelas V sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam membaca Alquran secara benar, fasih, dan sesuai dengan aturan dasar ilmu tajwid. Kesulitan tersebut dapat terlihat dari cara membaca yang masih terbata-bata, kurang tepat dalam melafalkan huruf hijaiyah (makharijul huruf). Selain itu, siswa yang belum lancar membaca Alquran biasanya masih sering melakukan kesalahan dalam pengucapan huruf, kurang memperhatikan tanda baca, dan belum mampu membaca ayat Alquran dengan tartil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Alquran siswa masih memerlukan pembinaan, latihan rutin, dan

pendampingan agar sesuai dengan kaidah tajwid dasar (Yati et al., 2022)

c. Pengertian strategi kesulitan belajar

Strategi kesulitan belajar adalah langkah, metode, atau cara yang dirancang oleh guru, sekolah, maupun orang tua untuk membantu siswa yang mengalami hambatan dalam proses belajar. Strategi ini tidak hanya berfokus pada mengatasi masalah akademik, tetapi juga memperhatikan faktor psikologis, sosial, maupun lingkungan yang memengaruhi kemampuan siswa (Habsy et al., 2023).

Strategi penanganan kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan, teknik, atau pendekatan yang diterapkan oleh pendidik serta institusi pendidikan untuk mendukung siswa yang menghadapi rintangan dalam kegiatan pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik (khan, 2024).

Pendekatan ini meliputi proses pengenalan terhadap berbagai jenis kesulitan belajar yang dialami siswa, pemeriksaan faktor penyebabnya, serta penyusunan intervensi yang sesuai guna memungkinkan siswa mencapai sasaran pembelajaran yang selaras dengan kemampuan dan

ciri khas masing-masing individu (Ritonga et al., 2025).

Strategi kesulitan belajar merujuk pada metode yang digunakan untuk membantu siswa mengatasi tantangan dalam proses belajar mereka. Strategi ini mencakup identifikasi masalah, diagnosis, prognosi, dan pemberian bantuan yang sesuai untuk mendukung siswa dalam mengatasi kesulitan belajar (Kependidikan et al., 2023). Pentingnya penerapan strategi ini tidak hanya terletak pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

Penerapan strategi yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada prestasi akademis mereka. pendekatan pembelajaran aktif oleh guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam aktivitas akademik. Dukungan orang tua juga berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri saat siswa mengikuti proses belajar. Selain itu, penciptaan lingkungan belajar yang positif dan inklusif oleh guru dan sekolah mendorong siswa untuk merasa dihargai dan percaya diri dalam pembelajaran mereka (Masyitoh & Aulia, 2024).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mengatur dan mengorganisasi lingkungan di sekitar peserta didik agar mampu menumbuhkan serta mendorong terjadinya aktivitas belajar. Selain itu, pembelajaran juga dapat dipahami sebagai proses pemberian bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam menjalani kegiatan belajar (Aprida Pane, 2020).

Pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk upaya pendidikan yang diarahkan untuk mengoptimalkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki peserta didik. Mengacu pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang dikutip oleh Hartono, pendidikan merupakan usaha yang dirancang secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Hartono, 2022).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha dan proses penanaman nilai yang berlangsung secara berkelanjutan antara guru dan siswa, dengan tujuan akhir terbentuknya akhlakul karimah. Rahman menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai Islam dalam aspek jiwa, perasaan, dan pikiran, serta terciptanya keselarasan dan keseimbangan menjadi ciri utamanya. Sementara itu, menurut Muhaimin, karakteristik tersebut telah menjadi *way of life*, yakni pandangan dan sikap hidup seseorang (Adriansyah & Azhar, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung secara berkesinambungan antara guru dan siswa, dengan tujuan akhir membentuk akhlakul karimah yang dinilai berdasarkan ukuran baik dan buruk.

b. Landasan PAI

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sebagai suatu Upaya dalam membentuk manusia perlu didasarkan pada landasan yang menjadi pijakan bagi seluruh kegiatan di dalamnya. Secara umum, landasan tersebut

meliputi tiga hal, yaitu Alquran, As-Sunnah, dan ijtihad.

1. Alquran

Alquran didefinisikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad Ibn Abdillah, melalui Ruh al-Amin, dengan lafaz berbahasa Arab dan makna yang benar, sebagai bukti kerasulan beliau, sekaligus menjadi pedoman hidup bagi manusia serta petunjuk bagi mereka. Membacanya juga bernilai ibadah dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qur'an terhimpun dalam satu mushaf, dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Naas, serta diriwayatkan secara mutawatir baik secara lisan maupun tulisan dari generasi ke generasi, dan tetap terjaga dari perubahan. Islam sebagai agama membawa misi bagi umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, sehingga Al-Qur'an menjadi landasan utama yang dijadikan rujukan dasar dalam Pendidikan Agama Islam (Yana Nurhasanah, 2023).

2. As-sunnah

As-sunnah diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, meliputi ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik

maupun akhlak, serta riwayat hidup beliau, baik sebelum maupun setelah masa kenabian. Hadis atau As-sunnah merupakan sumber hukum Islam kedua yang memiliki peran penting setelah Alquran, karena Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam pada umumnya memuat penjelasan yang masih memerlukan perincian dan penafsiran lebih lanjut agar dapat dipahami dan diamalkan dengan baik. Hadits juga berfungsi antara lain sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Alquran yang belum jelas atau menjadi penentu hukum yang tidak ada dalam Alquran (Muannif Ridwan, M. Hasbi Umar, 2021).

3. Ijtihad

Ijtihad merupakan proses penetapan hukum syariat yang dilakukan dengan mengerahkan seluruh kemampuan pikiran dan tenaga secara sungguh-sungguh, yang kemudian dapat melahirkan ijma' dan menjadi salah satu sumber hukum dalam Islam sebagai pedoman bagi umat Muslim. Dengan demikian, ijtihad dapat dipahami sebagai bagian dari sumber hukum Islam. Adapun fungsinya adalah untuk menetapkan hukum terhadap persoalan yang tidak dijelaskan dalam Alquran dan As-Sunnah, sehingga ijtihad dikenal sebagai sumber hukum

ketiga setelah keduanya (Muannif Ridwan, M. Hasbi Umar, 2021).

c. Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan menumbuhkan serta meningkatkan keimanan melalui proses pemberian dan penguatan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik mengenai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaan, mampu berperan sebagai warga bangsa dan negara, serta siap melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Ayatullah, Pendidikan Agama Islam bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadi pribadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Agama Islam perlu berlandaskan pada penanaman nilai-nilai Islam, sebagai upaya mencapai keberhasilan hidup di dunia yang pada akhirnya membawa kebaikan di akhirat (Ayatullah, 2020).

Tujuan Pendidikan Agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional. Yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor

19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1), disebutkan bahwa mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Jadi tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama supaya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk manusia yang berakhlakul karimah (Ayatullah, 2020).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Studi tentang Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam telah banyak dilakukan. Penulis akan dapat memperkaya kajian dan analisis lebih lanjut, yaitu yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

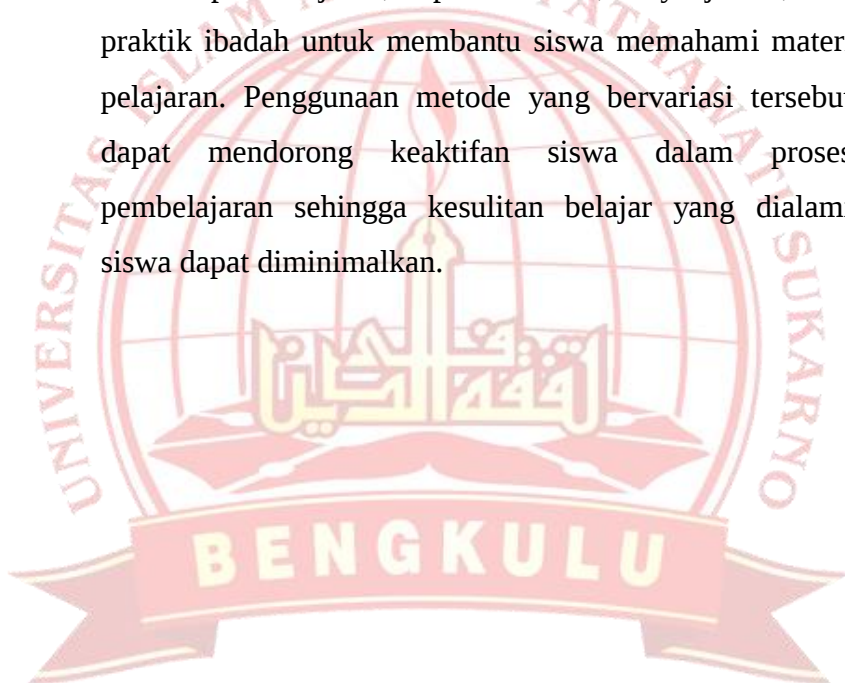
1. Penelitian oleh Kartika dan Arifudin (2024) mengkaji strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa langkah untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, seperti melakukan pengamatan terhadap kondisi belajar siswa, melakukan pendekatan secara

langsung, memberikan bimbingan tambahan, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkala. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa strategi yang tepat dari guru dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

2. Penelitian oleh Amanda (2025) membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang diterapkan guru antara lain membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an secara rutin, memberikan bimbingan secara individu, serta menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Penerapan strategi tersebut terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa serta membantu mereka mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Siti Nurhayati (2023) menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pembimbing sekaligus motivator bagi siswa. Guru memberikan pendampingan dalam proses belajar serta memberikan dorongan motivasi kepada siswa agar mereka

lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan mampu memahami materi dengan lebih baik.

4. Penelitian oleh Abdul Rahman (2023) membahas metode yang digunakan guru dalam mengatasi hambatan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, tanya jawab, dan praktik ibadah untuk membantu siswa memahami materi pelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi tersebut dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga kesulitan belajar yang dialami siswa dapat diminimalkan.



Tabel 1
Penelitian Yang Relevan

No	Nama, Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kartika & O. Arifudin (2024)	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar	Guru mengatasi kesulitan belajar dengan melakukan pengamatan terhadap siswa, pendekatan langsung, memberikan bimbingan tambahan, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala.	Sama-sama meneliti strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah dasar.	Penelitian ini bersifat studi literatur, sedangkan penelitian saya fokus pada kelas V secara langsung.
2.	D.Amanda (2025)	Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an pada Siswa SD	Strategi guru meliputi latihan membaca Al-Qur'an secara rutin, bimbingan individu, dan penggunaan metode pembelajaran	Sama-sama membahas strategi guru PAI dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan	Fokus penelitian pada kemampuan membaca Al-Qur'an, bukan seluruh materi PAI.

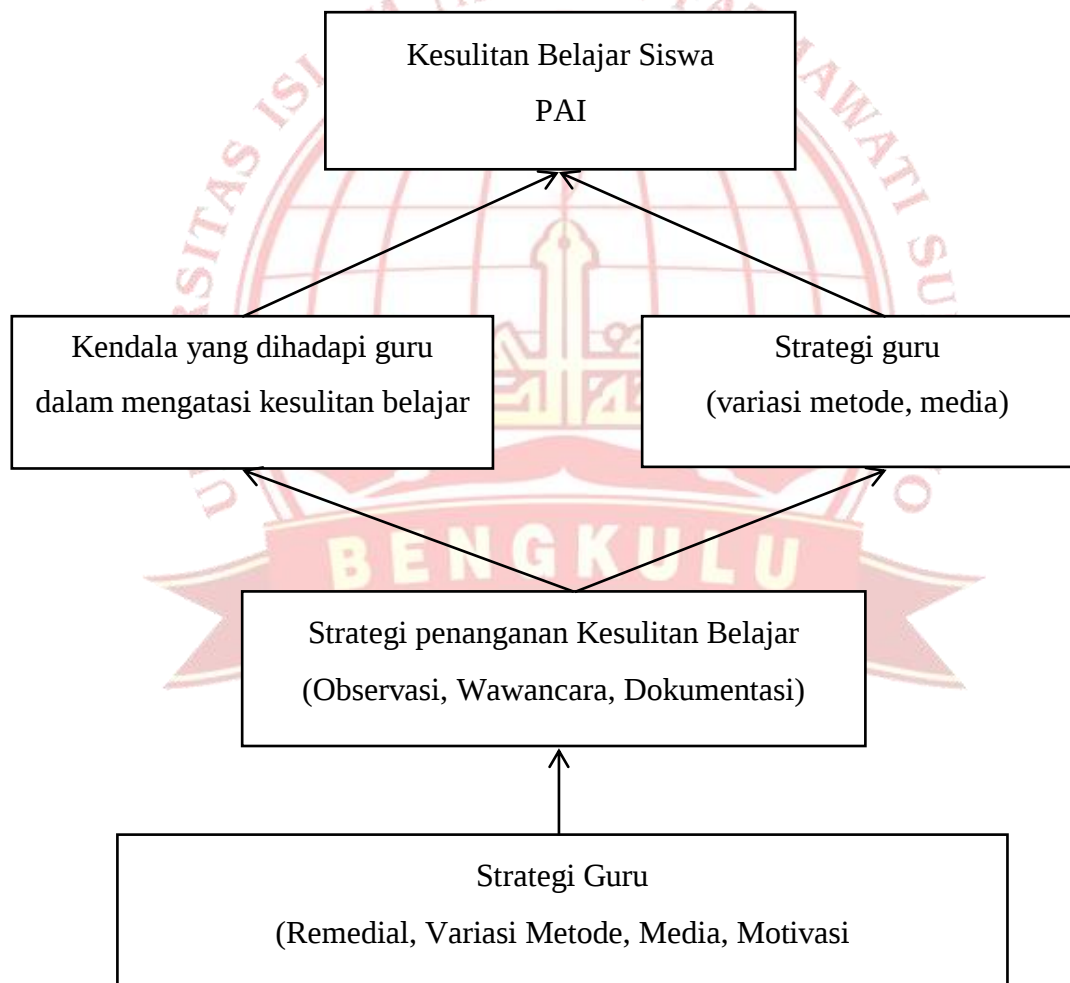
			yang menarik untuk meningkatkan kemampuan siswa	belajar.	
3.	Siti Nurhayati (2023)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membantu Kesulitan Belajar Peserta Didik	Guru berperan sebagai pembimbing dan motivator dengan memberikan pendampingan belajar serta motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.	Sama-sama membahas upaya guru membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar PAI.	Fokus pada peran guru, bukan strategi pembelajaran secara rinci.
4	Abdul Rahman (2023)	Metode Guru dalam Mengatasi Hambatan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan praktik ibadah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI.	Sama-sama membahas cara guru mengatasi kesulitan belajar siswa.	Penelitian lebih menekankan metode pembelajaran yang digunakan guru.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat di visualisasikan kebentuk skema sebagai berikut:

Bagan 2.1

Bagan Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari permasalahan adanya siswa kelas V di SD Negeri 126 PK-LK Kaur yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama. Kesulitan belajar merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah. Kesulitan belajar dapat dialami oleh siswa dalam memahami materi pelajaran, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta dalam upaya mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kesulitan belajar dapat timbul karena berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya pemahaman terhadap materi, kurangnya minat dan motivasi belajar, serta keterbatasan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru memegang peranan yang sangat penting dalam membantu siswa menghadapi kesulitan belajar. Tidak hanya menyampaikan materi, guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang mendampingi siswa agar dapat memahami pelajaran dengan lebih baik. Namun dalam pelaksanaannya, guru sering menghadapi

berbagai kendala dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Kendala tersebut dapat berupa perbedaan tingkat kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, serta keterbatasan dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi.

Berbagai kendala yang dihadapi guru dapat memengaruhi upaya dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Oleh sebab itu, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan mampu mempermudah pemahaman siswa terhadap materi. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan metode yang bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta pemberian motivasi agar siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai kesulitan belajar siswa serta strategi yang digunakan guru dalam mengatasinya, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas serta mengamati kesulitan belajar yang dialami siswa.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari guru mengenai kendala yang dihadapi serta strategi yang diterapkan dalam pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, peneliti dapat menganalisis berbagai bentuk kesulitan belajar siswa serta kendala yang dihadapi guru dalam mengatasinya. Selanjutnya, guru menggunakan beragam strategi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, antara lain dengan memberikan pembelajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan, menerapkan variasi metode agar kegiatan belajar lebih menarik, memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, serta memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam belajar.

Dengan demikian, penerapan strategi yang tepat oleh guru diharapkan mampu membantu mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui penerapan strategi tersebut, siswa diharapkan lebih mudah memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, serta memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Oleh karena itu, keterkaitan antara kesulitan belajar siswa, hambatan yang dialami

guru, dan strategi pembelajaran yang digunakan menjadi fokus penting dalam penelitian ini.

